

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

Tujuan akhir dari seluruh urian di dalam bagian sebelumnya ingin menempatkan persekutuan tongkonan sebagai satu komunitas, seperti agama-agama lain, yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai religius-etis. Ada kecenderungan bahwa persekutuan tongkonan hanya dianggap sebagai bentuk persekutuan yang sifatnya primordial dan didasarkan hanya pada hubungan darah-daging (genealogis).

Dengan demikian, persekutuan tongkonan dibedakan dengan persekutuan gereja.

Tarik menarik yang terjadi di antara kedua bentuk persekutuan ini tentunya berdampak pada bagaimana orang Toraja yang Kristen menyikapi setiap persoalan yang muncul dari dalam konteksnya. Untuk keluar dari persoalan itulah, penulis menawarkan satu (sebenarnya banyak) alternatif “bergejia kontekstual melalui “Komunitas Basis Tongkonan”, dengan penekanan pada beberapa hal:

- I. Konteks masyarakat Toraja sekarang merupakan kelanjutan dari konteks masa lalu, yang menentukan konteks masa depannya. Refleksi pengalaman hidup menjadi sangat menentukan di dalam proses tersebut. Refleksi di sini bukan romantisme, juga bukan mimpi. Yang diusahakan bukan untuk mencari kebenaran atau kepastian sejarah melainkan makna yang terkandung di dalam setiap proses yang terjadi. Di situlah metode interpretatif Clifford Geertz dapat mengarahkan orang Toraja menemukan makna hidupnya.
2. Salah satu simbol yang menjadi ikon masyarakat Toraja adalah tongkonan. Perkembangan model bangunan fisik Tongkonan menjadi bukti bahwa orang Toraja bisa berkembang menjadi suatu masyarakat yang dengan kuat

memelihara harmoni demi kedamaian di dalam persekutuan Tongkonan.

Rekonstruksi historis masyarakat Toraja membuktikan bahwa identitas orang Toraja turut dipengaruhi dan dibentuk oleh identitas sekitarnya. Identitas itulah yang kemudian dipelihara di dalam Tongkonan sebagai sebagai simbol keluarga berdasarkan hubungan darah-daging, sekaligus simbol persekutuan dengan Puang Matua, dewa-dewa, dan nenek moyang. Pesan mendalam dari bentuk kehidupan dan relasi persekutuan tongkonan terekam dan dipatenkan di dalam bentuk budaya ukir.

3. Konsep dasar pemahaman tradisional orang Toraja ini menjadi konteks Pekabaran Injil para zendeling di Toraja. PGT sebagai bentuk kontekstualisasi awai memberi arah bagi Th. Kobong mengembangkan gagasannya mengenai gereja sebagai Tongkonan Kristus. Dengan menekankan unsur dosa pada manusia, maka inkarnasi dipahami sebagai alat pemenuhan yang akan menyelamatkan "persekutuan lama" dari kegelapan. Transformasi menjadi semacam cara mengambil (menyerap) aneka bentuk atau ide yang ada di dalam kebudayaan tradisional dan memberikannya pengertian yang baru. Satu usaha pengambilan "bentuk" setelah "isi"nya dikeluarkan, yang kemudian bisa dikategorikan ke dalam paham konversionis *ala* Richard Niebuhr.

4. Sehubungan dengan kerangka berteologi kontekstual Aloysius Pieris, maka gagasan Th. Kobong mengenai "Gereja sebagai Tongkonan Baru (Tongkonan Kristus), sekurang-kurangnya dapat dikategorikan ke dalam 'komunitas basis kristiani.' Ini berarti, terbuka kesempatan untuk menawarkan "Komunitas Basis Tongkonan." Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa anggota tongkonan yang ada sekarang tidak hanya menganut satu agama saja, melainkan setidaknya tiga agama: Aluk Todolo (Hindu Alukta), Islam, dan

lai
10.
60.
40.
15
60.
60.
40.
50.
25.
25.
15

C

lah satu)

014

Kristen. Jadi meskipun berbeda dalam penggunaan nama, namun titik tolak dan arah KBT tetap sama dengan KBM, yaitu bersama-sama dengan umat beragama lain mentransformasikan secara kritis “aneka bentuk” budaya Toraja yang memperbudak dan merusak martabat orang Toraja.

5. Di dalam mewujudkan tujuan itu orang Toraja perlu didasarkan bahwa spiritualitas *sicmgkaran* yang mereka kenal harus benar-benar diwujudkan bersama prinsip kasih *agape*. Demikian sebaliknya, kasih *agape* secara praktis dapat dipahami dengan menggunakan kriteria-kriteria spiritualitas *siangkaran*. Hubungan timbal balik yang saling menegaskan akan memampukan Injil Kristus mengkonfirmasi sekaligus berkonfrontasi dengan konteks masyarakat Toraja.

Setelah menyimpulkan beberapa poin yang sudah ditekankan di atas, maka penulis menawarkan dua hal sebagai saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan cara bergereja di Toraja:

- I. Orang Toraja Kristen sebaiknya berusaha dengan jujur menyadari bahwa

Kristus tidak hanya berada di dalam gereja, melainkan di luarnya. Yesus di dalam sejarahnya memperlihatkan bahwa Ia adalah manusia yang berpribadi, yang rela menjadi miskin dan membela kepentingan orang-orang miskin. Yesus membuktikan keterlibatannya di dalam kesetiaanNya kepada Bapa. Aksioma yang ditemukan Pieris ini harus dimiliki jika gereja ingin benar-benar disebut sebagai gereja. Liturgi tidak harus dipahami terbatas di dalam institusi gereja melainkan mencakup seluruh pengalaman hidup manusia. Harapannya bukan bahwa sedapat mungkin liturgi mengubah setiap ritual melainkan liturgi yang dapat membawa pada perubahan hidup yang lebih baik. Sebuah gagasan gerakan transformasi yang kontekstual.

lai

10.
60.
70 ■
1J~

60.
60.
80.
50.
25.
25.
115

C
ilah satu)

1014

2. Dampak dari pemahaman seperti ini adalah adanya transformasi makna

Pengakuan Gereja Toraja yang pada awalnya cenderung dianggap sebagai “alat penangkal” terhadap etos dan pandangan hidup Aluk Todolo, menjadi “alat penghubung” antara Greja Toraja sebagai Tongkonan Kristus dan persekutuan Tongkonan Tradisional yang melebur di dalam Komunitas Basis Tongkonan.

Transformasi yang memberikan arah baru bagi Gereja Toraja untuk rendah hati membuka diri dan kritis terhadap masalah di sekitar hubungan antar-agama dan dampaknya di dalam konteks masyarakat Toraja. Tuntutan seperti inilah yang

akan memperlihatkan sejauh mana Gereja Toraja tidak hanya dianggap sebagai

a church in Toraja melainkan menjadi *a church of Toraja*. Gereja yang

misioner, yaitu gereja yang ingin menyadari dan siap menanggapi konteksnya.

Di sinilah letak dimensi sosial yang liberatif dari Pengakuan Gereja Toraja.

Suatu kekuatan yang dihasilkan melalui proses simbiosis antara spritualitas

kenosis yang mewujud dalam *kasih agape* (Kristiani) dengan *spiritualitas*

siangkaran (Budaya Toraja).

ilai
40.
60.
40.
15
60.
60.
40.
50.
25.
25.
415